
PERAN SISTEM KEUANGAN DAN MONETER ISLAM DALAM MENDORONG PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN YANG BERBASIS NILAI

Oleh:

Riza Afifatur Rohmah¹

Sonya Alexandra Jolie²

Muhammad Fahrul Ichsan³

Alfino Rendi Azanta⁴

Amalia Nuril Hidayati⁵

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Alamat: Jl. Mayor Sujadi No.46, Kudusan, Plosokandang, Kec. Kedungwaru,
Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur (66221).

Korespondensi Penulis: rizaafifaturrohman@gmail.com, sonyajolie8@gmail.com,
muhammadfahrulichsan01@gmail.com, alfinornd71@gmail.com,
amalianoeril@gmail.com.

***Abstract.** This study aims to examine the role of the Islamic financial and monetary system in promoting sustainable development based on Islamic ethical values, such as the prohibition of usury, gharar, and maysir, as well as emphasizing the principles of justice, risk sharing (profit and loss sharing), transparency, and social responsibility through instruments such as mudharabah, musyarakah, zakat, waqf, and green sukuk. The method used is library research by reviewing various relevant scientific references. The Islamic monetary system maintains currency value stability, fair distribution of income, and inclusive growth by avoiding the formation of money based on conventional interest, thereby supporting the achievement of Sustainable Development Goals. In Indonesia, there is great potential for regulatory support from the Financial Services Authority (OJK), the development of Islamic fintech, and the expansion of Islamic banking, although challenges remain, such as unintegrated regulations, low MSME literacy, and*

PERAN SISTEM KEUANGAN DAN MONETER ISLAM DALAM MENDORONG PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN YANG BERBASIS NILAI

limited digital infrastructure. This study concludes that the Islamic financial and monetary system is more effective than the conventional system in achieving economic stability, social inclusion, and sustainability through an ethical and real asset-based approach.

Keywords: *Financial System, Islamic Monetary, Sustainable Development, Islamic Values.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran sistem keuangan dan moneter Islam dalam mendorong pembangunan berkelanjutan yang berlandaskan nilai-nilai etika Islam, seperti larangan terhadap riba, gharar, dan maysir, serta penekanan pada prinsip keadilan, pembagian risiko (*profit and loss sharing*), transparansi, dan tanggung jawab sosial melalui instrumen seperti mudharabah, musyarakah, zakat, wakaf, dan sukuk hijau. Metode yang digunakan berupa *library research* dengan menelaah berbagai referensi ilmiah yang relevan. Sistem moneter Islam menjaga stabilitas nilai mata uang, pemerataan pendapatan yang adil, serta pertumbuhan yang inklusif dengan menghindari pembentukan uang berdasarkan bunga konvensional, sehingga mendukung pencapaian *Sustainable Development*. Di Indonesia, terdapat potensi besar dukungan regulasi dari OJK, perkembangan *fintech* syariah, dan perluasan perbankan Islam, meskipun masih ada tantangan seperti regulasi yang belum terintegrasi, rendahnya literasi UMKM, dan keterbatasan infrastruktur digital. Studi ini menyimpulkan bahwa sistem keuangan dan moneter Islam lebih efektif dibandingkan sistem konvensional dalam mencapai stabilitas ekonomi, inklusi sosial, dan keberlanjutan melalui pendekatan etis dan berbasis aset riil.

Kata Kunci: Sistem Keuangan, Moneter Islam, Pembangunan Berkelanjutan, Nilai Islam.

LATAR BELAKANG

Sistem keuangan memiliki peran penting dalam perekonomian dan kehidupan sehari-hari karena berfungsi untuk menyalurkan modal dari pihak yang memiliki kelebihan dana kepada pihak yang membutuhkan. Ketika sistem keuangan tidak stabil dan tidak berjalan dengan baik, alokasi modal menjadi tidak optimal, sehingga dapat menghambat perkembangan ekonomi (Irma Yunita et al., 2024). Sistem keuangan syariah berlandaskan pada prinsip fundamental yang mencerminkan nilai-nilai etika Islam serta

memberikan panduan untuk kegiatan keuangan yang adil dan berkelanjutan. Salah satu prinsip pokok dalam sistem ini adalah larangan riba, yaitu menghindari penerapan bunga dalam transaksi keuangan (Sandrina, 2024).

Di sisi lain, sistem moneter adalah kumpulan aturan dan perundang-undangan yang mengatur serta mengendalikan jumlah uang yang beredar dalam suatu negara. Sistem moneter mengawasi cadangan valuta asing negara, nilai devisa, serta semua komponen yang berhubungan dengan keuangan negara (Kamasa, 2016). Sistem moneter juga mengatur nilai mata uang, meliputi ketentuan mengenai sifat uang serta jumlah uang beredar baik dalam bentuk kertas maupun logam. Selain itu, sistem ini mencakup pengelolaan impor-ekspor logam mulia dan layanan perbankan seperti giro (Laeladzul Kongidah et al., 2024). Sedangkan sistem moneter dalam Islam merupakan sistem keuangan yang didasarkan pada prinsip-prinsip keadilan, keseimbangan, dan larangan terhadap riba. Berbeda dengan sistem moneter konvensional yang bergantung pada instrumen bunga dan penciptaan uang baru melalui cadangan fraksional bank, sistem moneter Islam menekankan *profit and loss sharing* sebagai instrumen utama dalam aktivitas keuangan.

Dalam penerapannya, sistem moneter Islam juga memiliki mekanisme tersendiri untuk menjaga keseimbangan ekonomi dan mendorong pertumbuhan yang berkelanjutan. Hal ini menjaga stabilitas ekonomi dan mencegah terjadinya inflasi yang tidak sehat akibat penciptaan daya beli yang tidak seimbang (Zein, 2024). Sejalan dengan prinsip tersebut, konsep sistem moneter Islam memiliki keterkaitan erat dengan upaya mewujudkan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Pembangunan berkelanjutan menjadi elemen esensial yang wajib diintegrasikan ke dalam berbagai aspek kehidupan masa kini. Sementara itu, pertumbuhan ekonomi kini harus turut mengedepankan prinsip keberlanjutan (Calvin Alfiansyah & Fauzatul Laily Nisa, 2024).

Pembangunan berkelanjutan didukung oleh nilai-nilai fundamental dalam sistem keuangan dan moneter Islam. Nilai dalam sistem keuangan dan moneter Islam juga sangat penting dalam mendorong pembangunan keberlanjutan karena menekankan prinsip keadilan, transparansi, pembagian risiko, dan tanggung jawab moral yang sesuai dengan ajaran Islam. Sistem ini menghindari unsur riba dan spekulasi, dan fokus pada pembiayaan berbasis aset sehingga dapat mendorong stabilitas ekonomi, inklusi sosial, dan kesejahteraan berkelanjutan. Instrumen keuangan Islam seperti zakat, wakaf, dan

PERAN SISTEM KEUANGAN DAN MONETER ISLAM DALAM MENDORONG PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN YANG BERBASIS NILAI

sukuk turut berperan besar dalam mengatasi kemiskinan, memeratakan sosial, serta menjaga kelestarian lingkungan (Serliani Lubis et al., 2024).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, tujuan dari penulisan artikel ini untuk menganalisis secara mendalam serta mengevaluasi secara komprehensif peran sistem keuangan dan moneter islam dalam mendorong pembangunan berkelanjutan yang berbasis nilai-nilai etika dan moral.

KAJIAN TEORITIS

Konsep sistem keuangan dan moneter Islam

Dalam Ekonomi Syariah, uang dipahami dalam konsep aliran (*flow concept*) dan barang publik (*public goods*), berbeda dengan ekonomi konvensional yang memandang uang sebagai modal (*stock concept*) dan barang pribadi (*private goods*) (Marzuki, 2021). Dalam perspektif sistem keuangan Islam, uang berfungsi sebagai media pertukaran dan satuan nilai yang memudahkan transaksi, menggantikan sistem barter. Uang dianggap sebagai milik masyarakat (*public goods*) sehingga penimbunan uang dianggap menghambat peredaran ekonomi dan dilarang dalam Islam. Kebijakan moneter dalam sistem keuangan Islam bertujuan mengatur jumlah uang yang beredar agar perekonomian tetap stabil. Krisis ekonomi sering disebabkan oleh nilai mata uang yang terikat pada negara lain serta uang yang diperdagangkan sebagai komoditas dengan bunga (Purnomo & Sifa', 2019).

Tujuan Pembangunan Berkelanjutan / *Sustainable Development Goals (SDGs)*

Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau dikenal sebagai *Sustainable Development Goals (SDGs)*. Pembangunan berkelanjutan merupakan usaha manusia dalam meningkatkan kualitas hidup tanpa merusak ekosistem yang mendukung kehidupan tersebut. Saat ini, isu pembangunan berkelanjutan menjadi topik penting yang harus terus disebarluaskan kepada masyarakat. Emil Salim (1990) menyatakan bahwa tujuan pembangunan berkelanjutan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta memenuhi kebutuhan dan keinginan manusia. Pada dasarnya, pembangunan berkelanjutan diarahkan untuk mencapai pemerataan pembangunan antara generasi sekarang dan generasi yang akan datang (Usman et al., 2024).

Nilai dalam Sistem Keuangan dan Moneter Islam

Sistem keuangan moneter Islam menekankan bahwa nilai-nilai spiritual dan moral memiliki peranan utama dalam menjaga keseimbangan ekonomi. Islam tidak memisahkan aspek ekonomi dari dimensi etika dan keadilan sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa aktivitas moneter harus berlandaskan nilai ilahiah agar tercipta kesejahteraan bersama (*falah*) (Syaparuddin, 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *library research* atau penelitian berbasis keperpustakaan sebagai pendekatan utama dalam menggali dan menganalisis berbagai literatur, artikel ilmiah, buku, jurnal, serta sumber-sumber relevan lainnya yang membahas sistem keuangan dan moneter Islam. Dengan fokus pada peran sistem tersebut dalam mendorong pembangunan berkelanjutan yang berbasis nilai, penelitian ini berusaha untuk mengkaji secara mendalam konsep, prinsip, dan implementasi yang telah diterapkan dalam konteks keuangan Islam. Metode ini memfasilitasi pemahaman menyeluruh dan analitis terhadap literatur terkini, sehingga mampu menghasilkan kontribusi teoritis maupun praktis bagi pengembangan pembangunan berkelanjutan yang selaras dengan nilai-nilai Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Kebijakan Moneter Islam dalam Mendukung Pertumbuhan Ekonomi yang Berkelanjutan

Kebijakan moneter merupakan instrumen penting dalam mengelola ekonomi suatu negara. Fungsi pokoknya meliputi pengaturan jumlah uang beredar, tingkat suku bunga, serta aktivitas di sektor perbankan. Bank sentral merancang kebijakan ini dengan beberapa sasaran, antara lain mengendalikan inflasi, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan menjaga stabilitas sistem keuangan. Aspek krusial dari kebijakan moneter adalah dampaknya terhadap suku bunga, karena ini langsung memengaruhi keputusan individu dalam investasi, konsumsi, dan menabung (Rasidah & Naim, 2025).

Peranan kebijakan moneter dalam mendukung pembangunan ekonomi yang berkelanjutan, terutama dalam konteks ekonomi syariah, sangat krusial dan memiliki banyak aspek. Kebijakan ini mencakup pengaturan tingkat suku bunga, pengendalian

PERAN SISTEM KEUANGAN DAN MONETER ISLAM DALAM MENDORONG PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN YANG BERBASIS NILAI

inflasi, serta pengelolaan likuiditas yang bertujuan untuk mengarahkan pertumbuhan ekonomi secara nasional. Pengaturan uang lewat kebijakan moneter berfungsi sebagai alat utama bagi bank sentral dalam mengawasi beragam faktor keuangan, termasuk biaya pinjaman dan nilai mata uang, dengan tujuan utama untuk mempertahankan kestabilan nilai tukar dari dampak baik internal maupun eksternal (Zaenab et al., 2024).

Dalam ekonomi syariah, kebijakan moneter wajib selaras dengan kaidah syariah yang melarang riba serta mempromosikan pemerataan pendapatan. Kebijakan ini mendukung penciptaan kondisi makroekonomi yang stabil, fondasi esensial untuk pembangunan berkelanjutan. Pengendalian suku bunga dan inflasi memastikan kestabilan harga, memungkinkan pelaku ekonomi merencanakan investasi jangka panjang secara lebih baik. Kestabilan harga tersebut juga menjamin prinsip keadilan dan kestabilan syariah terpelihara selama proses pembangunan. Selain itu, kebijakan moneter memengaruhi pemerataan pendapatan, di mana kenaikan suku bunga yang tajam berpotensi menyulitkan akses modal bagi kelompok rentan seperti UKM dan sektor informal.

Kebijakan moneter yang lebih ekspansif justru dapat memfasilitasi pertumbuhan inklusif melalui kemudahan akses kredit bagi usaha kecil dan kelompok masyarakat berpenghasilan rendah. Dalam kerangka ekonomi syariah, peran ini menjadi semakin vital sebab prinsip keadilan ekonomi mengutamakan kesejahteraan sosial dan pengurangan disparitas ekonomi. Kebijakan moneter turut mendorong investasi berkelanjutan serta pelestarian lingkungan via insentif seperti tingkat bunga rendah untuk proyek ramah lingkungan atau berbasis syariah. Konsep "halal" dan "haram" yang mencakup aspek lingkungan hidup juga perlu diintegrasikan dalam penyusunan kebijakan moneter untuk pembangunan berkelanjutan. Oleh karena itu, kebijakan moneter di ekonomi syariah tidak sekadar menjaga kestabilan harga dan inflasi, melainkan juga elemen utama pendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif, adil, serta selaras dengan agenda pembangunan berkelanjutan (Rasidah & Naim, 2025).

Nilai-Nilai dalam Sistem Keuangan Islam yang Berkontribusi dalam Membantu Mencapai Pembangunan Berkelanjutan

Nilai-nilai dalam sistem keuangan moneter Islam tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis pengelolaan uang, tetapi juga mencerminkan pandangan hidup Islam yang

menempatkan keadilan, keseimbangan, dan tanggung jawab sosial sebagai prinsip utama. Sistem ini menolak pandangan materialistik yang memisahkan aspek moral dari ekonomi. Dalam Islam, segala aktivitas ekonomi, termasuk moneter, harus berlandaskan nilai-nilai ilahiah yang mengarahkan manusia untuk mencapai kesejahteraan bersama (*falah*) (Syaparuddin, 2023).

1. Nilai Kepemilikan dan Amanah

Dalam perspektif Islam, semua harta dan kekayaan hakikatnya adalah milik Allah SWT, sementara manusia hanya sebagai pengelola yang dipercayakan. Prinsip ini menekankan bahwa setiap orang memiliki tanggung jawab untuk memanfaatkan kekayaannya dengan cara yang produktif dan bermanfaat bagi masyarakat. Kepemilikan dalam Islam tidak bersifat mutlak. Ia harus disertai tanggung jawab sosial (*mas'uliyyah ijtimaiyyah*), sehingga setiap bentuk penimbunan kekayaan (*kanz al-mal*) yang menghambat perputaran uang dilarang. Dengan demikian, sistem moneter Islam menjaga keseimbangan antara kepemilikan individu dan kemanfaatan sosial (Kholid, 2016).

2. Nilai Keadilan dalam Transaksi

Dalam konteks keuangan, keadilan diwujudkan dengan pelarangan terhadap riba (bunga), *gharar* (ketidakjelasan), dan *maysir* (spekulasi). Ketiga hal tersebut dianggap mengakibatkan ketimpangan dan merusak keseimbangan ekonomi. Sebagai gantinya, sistem moneter Islam menerapkan mekanisme bagi hasil seperti mudharabah dan musyarakah yang mencerminkan pembagian risiko dan keuntungan secara adil (Ayub & Khan, 2021). Keadilan juga bermakna bahwa uang harus berfungsi sebagai alat tukar, bukan komoditas. Islam menolak praktik memperjualbelikan uang untuk mendapatkan keuntungan tanpa aktivitas riil.

3. Nilai Kerjasama dan Solidaritas

Nilai tolong-menolong (*ta'awun*) dan saling menguatkan (*takaful*) menjadi dasar moral dalam kegiatan keuangan Islam. Sistem moneter yang berlandaskan nilai ini mendorong partisipasi sosial, seperti praktik *qard hasan* (pinjaman kebajikan), zakat, dan wakaf produktif, yang semuanya berperan mengurangi kesenjangan ekonomi (Kholid, 2016). Kerjasama ini terwujud dalam

PERAN SISTEM KEUANGAN DAN MONETER ISLAM DALAM MENDORONG PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN YANG BERBASIS NILAI

lembaga keuangan syariah yang berperan sebagai penghubung antara pemilik dana dan pengelola usaha.

4. Nilai Pertumbuhan yang Seimbang

Pertumbuhan ekonomi dalam sistem moneter Islam diukur tidak hanya dari peningkatan produksi dan konsumsi, tetapi juga dari keadilan distribusi dan stabilitas sosial. Uang harus beredar produktif untuk mendukung sektor riil dan menolak penimbunan atau spekulasi. Konsep keseimbangan (*tawazun*) menuntut agar kebijakan moneter mengutamakan dimensi etika, di mana pemerintah dan otoritas moneter menjaga stabilitas harga sekaligus keadilan sosial dan distribusi kekayaan. Dengan demikian, nilai moneter Islam mengarahkan perekonomian ke pertumbuhan yang berkelanjutan dan bermartabat sesuai prinsip syariah (Kholiq, 2016).

Tantangan dan Peluang dalam Menerapkan Sistem Keuangan dan Moneter Islam dalam Mendorong Pembangunan Berkelanjutan

Ekonomi moneter adalah cabang ilmu ekonomi yang secara khusus mempelajari variabel makro yang mempengaruhi penawaran dan permintaan uang. Pengembangan keuangan syariah Indonesia dimulai pada awal 1990-an, namun kemajuannya belum optimal. Oleh karena itu, strategi inovasi dilakukan dengan fokus pada pengembangan usaha dan perdagangan sesuai prinsip "*money follow the trade*" (Syaparuddin, 2023). Ada beberapa tantangan moneter Islam dalam membangun ekonomi berkelanjutan yaitu:

1. Keterbatasan Regulasi

Salah satu rintangan besar dalam menggabungkan instrumen moneter syariah dengan ekonomi ramah lingkungan adalah ketiadaan aturan yang secara khusus mengelola aspek teknis dan praktis dari kolaborasi ini. Kebijakan yang berlaku saat ini masih terpisah-pisah berdasarkan sektor dan tidak terintegrasi, sehingga menyulitkan pembentukan inisiatif antarsektor yang secara langsung melibatkan bidang keuangan syariah dan isu lingkungan.

2. Rendahnya Literasi Ekonomi Hijau Syariah di Kalangan UMKM

Mayoritas pelaku usaha, khususnya di sektor UMKM, masih kurang memahami konsep ekonomi hijau dari sudut pandang syariah. Banyak di antara

mereka memandang praktik bisnis yang berkelanjutan dan sesuai prinsip syariah sebagai beban biaya tambahan, bukan sebagai peluang.

3. Keterbatasan Infrastruktur dan Akses Teknologi Hijau

Penerapan ekonomi ramah lingkungan sangat bergantung pada prasarana hijau, seperti sumber energi yang dapat diperbarui, moda transportasi yang berkelanjutan, dan mekanisme pengolahan limbah. Akan tetapi, ketersediaan akses ke fasilitas-fasilitas ini masih sangat terbatas di banyak area, khususnya di daerah pedesaan dan sektor usaha mikro (Raudah et al., 2025) .

Sistem keuangan syariah berkontribusi besar pada pembangunan berkelanjutan, namun menghadapi hambatan seperti kurangnya regulasi memadai yang menurunkan kepercayaan investor. Regulasi yang tegas dan mendukung penting untuk memastikan investasi syariah tumbuh sesuai nilai dan tujuan syariah serta memberikan manfaat ekonomi nyata. Selain itu, minimnya pengetahuan masyarakat tentang sistem keuangan syariah, termasuk larangan riba, gharar, dan maysir, menghambat keterlibatan investor dan perkembangan pasar keuangan syariah. Hambatan lain meliputi terbatasnya infrastruktur, kurangnya tenaga ahli, dan persaingan dengan sistem keuangan konvensional yang lebih dikenal luas.

Pembahasan mengenai tantangan ini menunjukkan bahwa sistem keuangan syariah di Indonesia perlu didukung dengan regulasi yang kuat, edukasi literasi keuangan syariah, serta diversifikasi produk dan sektor untuk mencapai potensi penuhnya dalam mendorong keberlanjutan ekonomi. Dengan mengatasi hambatan-hambatan ini, investasi syariah memiliki peluang untuk memberikan kontribusi yang lebih besar dalam menciptakan sistem keuangan yang inklusif, adil, dan berkelanjutan (Rasidah & Naim, 2025). Berikut Peluang moneter Islam dalam membangun ekonomi berkelanjutan yaitu:

1. Potensi Demografis dan Pasar yang Besar

Indonesia memiliki keunggulan kompetitif yang sangat signifikan dalam pengembangan ekonomi syariah karena faktor demografis yang mendukung. Peluang Indonesia sebagai negara yang memiliki populasi Muslim terbesar di dunia dan memiliki potensi pasar yang besar untuk keuangan sosial Islam.

2. Dukungan Regulasi dan Kebijakan Pemerintah

PERAN SISTEM KEUANGAN DAN MONETER ISLAM DALAM MENDORONG PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN YANG BERBASIS NILAI

Pemerintah Indonesia telah memperlihatkan dedikasi yang tinggi terhadap kemajuan ekonomi syariah dengan menerapkan berbagai aturan dan strategi yang memberikan dukungan. Kerangka regulasi yang komprehensif ini memberikan landasan hukum yang kuat bagi pengembangan berbagai sektor ekonomi syariah.

3. Pertumbuhan Industri Keuangan Syariah

Sektor perbankan syariah di Indonesia menunjukkan tren pertumbuhan yang positif dan berkelanjutan. Kemajuan ekonomi Islam terlihat dari ekspansi bertahap perbankan Syariah setiap tahunnya, meskipun lambat. Meskipun pertumbuhannya masih relatif lambat dibandingkan dengan potensi yang ada, namun konsistensi pertumbuhan ini menunjukkan fondasi yang solid untuk pengembangan lebih lanjut.

4. Perkembangan Teknologi dan Digitalisasi

Era digitalisasi membuka peluang besar bagi pengembangan ekonomi syariah melalui inovasi teknologi finansial. Ekonomi syariah harus mengadopsi digitalisasi saat ini. Mengenai beberapa peluang era tersebut, yaitu masyarakat Indonesia sebagai Muslim terbesar, promosi produk tantangan adalah sumber daya manusia dan keamanan siber (Raudah et al., 2025).

Sistem Keuangan Syariah memiliki peluang besar mendukung ekonomi berkelanjutan. Dengan populasi Muslim yang besar, pasar produk dan layanan keuangan syariah sangat luas. Banyak negara mendukung sistem ini melalui regulasi, insentif, dan kebijakan kondusif. Dukungan juga datang dari institusi seperti *Islamic Development Bank* (IsDB). Krisis keuangan global mengungkap kelemahan sistem konvensional, sehingga sistem syariah yang menekankan stabilitas, keadilan, dan keberlanjutan dianggap lebih aman dan mengurangi risiko sistemik. Inovasi produk keuangan syariah berkembang di perbankan, asuransi, pasar modal, dan investasi syariah. Teknologi finansial, terutama *fintech* syariah, membuka peluang baru bagi pengembangan sistem ini secara global (Irawan, 2025).

Efektivitas Penerapan Sistem Keuangan Islam Dibanding Sistem Konvensional dalam Konteks Pembangunan Berkelanjutan

Sistem keuangan Islam berlandaskan nilai moral dan prinsip keadilan dalam semua aktivitasnya. Prinsip seperti larangan riba, pembagian risiko, dan transaksi berbasis aset nyata membedakannya dari sistem konvensional yang berorientasi pada bunga dan spekulasi. Selain itu Instrumen seperti *green sukuk* membuktikan kontribusinya langsung pada pendanaan proyek ramah lingkungan dan pembangunan berkelanjutan (Ghoniyah & Hartono, 2020). Keuangan berkelanjutan juga meliputi ekonomi hijau dan aktivitas keuangan rendah karbon. Sistem keuangan itu menjelaskan tentang uang dan layanan keuangan dapat digunakan dengan cara yang membantu ekonomi, lingkungan, dan masyarakat tanpa membahayakan. Konsep ini memastikan bagaimana cara kita menggunakan uang dan mengelola risiko agar tidak merugikan planet atau manusia (Champaca, & Nurhidayat, 2025). Dalam konteks stabilitas dan inklusi, sistem keuangan Islam juga memiliki keunggulan tersendiri (Ayu Alifia & Fakhriah, 2024).

Perbandingan empiris lembaga keuangan Islam dan konvensional menunjukkan hasil yang beragam. Bank syariah memiliki ketahanan yang lebih baik terhadap krisis ekonomi dan lebih berkontribusi terhadap kesejahteraan sosial masyarakat. Namun, efektivitas dalam mendukung pembangunan berkelanjutan masih sangat dipengaruhi oleh sejauh mana lembaga tersebut menerapkan prinsip lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) (Irsyad et al., 2025). Konsekuensi sistem keuangan yang digambarkan dari berbagai tekanan yang terjadi akan bermuara pada kondisi krisis ekonomi, yang mengakibatkan terjadinya perubahan kulturisasi keuangan dalam konsep yang lebih luas, dimana setiap reaksi yang ditimbulkan tersebut menunjukkan perlunya kebijakan yang dapat menetralisir gejolak keuangan agar menjadi semakin terkontrol dan stabil (Puspita et al., 2025).

Secara keseluruhan, sistem keuangan Islam memiliki potensi besar dalam memperkuat pembangunan berkelanjutan melalui orientasi etis, pembiayaan produktif, dan dukungan terhadap proyek-proyek hijau (Wahyudi, 2025). Sedangkan teori kebijakan moneter merupakan fondasi penting dalam pengelolaan perekonomian modern, terutama ketika suatu negara berupaya mencapai pembangunan yang berkelanjutan. Kebijakan

PERAN SISTEM KEUANGAN DAN MONETER ISLAM DALAM MENDORONG PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN YANG BERBASIS NILAI

moneter bertujuan mengatur dan memengaruhi aktivitas ekonomi melalui instrumen yang diterapkan bank sentral.

Salah satu masalah dalam kebijakan moneter adalah ketidakpastian, baik yang bersumber dari kondisi ekonomi global, perubahan pasar, maupun dinamika lingkungan. Ketidakpastian ini semakin mempersulit proses perumusan kebijakan yang efektif. Ketidakpastian dapat memengaruhi efektivitas instrumen moneter sehingga kebijakan yang diterapkan tidak selalu menghasilkan dampak yang diharapkan. Oleh karena itu, analisis mengenai ketidakpastian menjadi penting agar bank sentral dapat menavigasi risiko dan tetap mendukung pencapaian tujuan pembangunan jangka panjang.

Kebijakan moneter juga memiliki hubungan erat dengan kebijakan fiskal. Kebijakan moneter dan fiskal perlu bekerja selaras untuk mencapai keberlanjutan ekonomi. Koordinasi keduanya menciptakan dampak konsisten, terutama saat menghadapi perubahan struktural atau ketidakpastian jangka panjang. Melalui teori kebijakan moneter konvensional dan modern, mahasiswa dan peneliti dapat menganalisis dinamika ketidakpastian, menilai efektivitas instrumen, memahami inkonsistensi waktu, serta melihat bagaimana kerangka institusional mendukung stabilitas ekonomi berkelanjutan. Pemahaman ini menjadi landasan aplikasi praktis dalam pengelolaan ekonomi yang stabil dan ramah keberlanjutan (Zein, 2024).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa sistem keuangan dan moneter Islam berperan krusial dalam memajukan pembangunan ekonomi berkelanjutan yang didasarkan pada nilai-nilai keadilan, transparansi, serta tanggung jawab sosial sesuai prinsip syariah. Sistem ini menolak praktik riba dan spekulasi, menggantikan dengan mekanisme bagi hasil yang adil dan mendukung sektor riil. Kebijakan moneter Islam efektif menjaga stabilitas nilai uang dan mendorong distribusi pendapatan yang lebih merata serta investasi berkelanjutan termasuk instrumen hijau seperti sukuk. Namun, tantangan seperti regulasi yang masih kurang lengkap, rendahnya literasi keuangan syariah, dan keterbatasan diversifikasi produk perlu diatasi. Peluang besar muncul dari pasar domestik yang luas di Indonesia, dukungan regulasi, pertumbuhan industri keuangan syariah, serta digitalisasi keuangan Islam yang memperluas akses dan inklusi keuangan.

Saran

Peneliti selanjutnya disarankan melakukan penelitian empiris dengan data primer guna menguji efektivitas sistem keuangan dan moneter Islam dalam konteks pembangunan berkelanjutan di berbagai wilayah, sekaligus kajian mendalam terkait integrasi regulasi yang menghubungkan instrumen syariah dengan ekonomi hijau, termasuk pengaruhnya terhadap kepercayaan investor dan pengembangan sukuk hijau.

PERAN SISTEM KEUANGAN DAN MONETER ISLAM DALAM MENDORONG PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN YANG BERBASIS NILAI

DAFTAR REFERENSI

- Ayu Alifia, P. I., & Fakhriah, N. (2024). Optimization of Green Sukuk as an Effort to Develop Sustainable Development (SDGs) in Review of Maqashid Sharia. *Majapahit Journal of Islamic Finance and Management*, 4(1), 69–88. <https://doi.org/10.31538/mjifm.v4i1.54>
- Ayub, M., & Khan, M. F. (2021). Evolving Monetary Economics In Islamic Perspective. *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, 7(2), 317–340. <https://doi.org/10.21098/jimf.v7i2.1372>
- Calvin Alfiansyah & Fauzatul Laily Nisa. (2024). Analisis Tantangan dan Peluang Perbankan Syariah dalam Mewujudkan Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Manajemen*, 2(3), 199–210. <https://doi.org/10.59024/jise.v2i3.814>
- Champaca, Mychellia & Nurhidayat, Moch. (2024). *Keuangan Hijau: Pengantar Konsep Keberlanjutan dalam Investasi*. PT Raja Grafindo Persada.
- Ghoniyah, N., & Hartono, S. (2020). How Islamic and conventional bank in Indonesia contributing sustainable development goals achievement. *Cogent Economics & Finance*, 8(1), 1856458. <https://doi.org/10.1080/23322039.2020.1856458>
- Irma Yunita, Galuh Sabila, Elha Fawwa D.M, & Agus Eko Sujianto. (2024). Uang Dan Sistem Keuangan. *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(2), 203–215. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i2.2629>
- Irsyad, M., Chairiyati, F., & Rachmadi, E. (2025). Do ESG Performance Improve Bank Stability: Comparative Analysis Islamic vs Conventional Bank. *Jurnal Magister Ekonomi Syariah*, 3(2), 80–87. <https://doi.org/10.14421/jmes.2024.032-06>
- Kamasa, F. (2016). Dari Bretton Woods ke Petro-Dollar: Analisis dan Evaluasi Kritis Sistem Moneter Internasional. *Journal Global & Strategis*, 1(4), 218–229. <https://e-journal.unair.ac.id/JGS/issue>
- Kholiq, A. (2016). *Teori Moneter Islam (Edisi Revisi)*. CV Elsi Pro.
- Laeladzul Kongidah, Risma Afni Zakiah, & Sarpini. (2024). Analisis Dinamika dan Tantangan Perkembangan Sistem Moneter Internasional Pada Ekonomi Global. *Jurnal Akademik Ekonomi Dan Manajemen*, 1(4), 218–229. <https://doi.org/10.61722/jaem.v1i4.3325>

- Marzuki, S. N. (2021). Konsep Uang Dan Kebijakan Moneter Dalam Ekonomi Islam. *Al-Iqtishad: Jurnal Ekonomi*, 1(2), 201–216. <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/aliqtishad>
- Purnomo, J. H., & Sifa', Moh. A. (2019). Uang dan Moneter Dalam Sistem Keuangan Islam. *Journal of Sharia Economics*, 1(2), 80–100. <https://doi.org/10.35896/jse.v1i2.71>
- Puspita, Y., Tarmizi, R., & Solikin, A. (2025). *Makroekonomi Islam & Pembangunan Berkelanjutan*. PT Sada Kurnia Pustaka.
- Rasidah, F., & Naim. (2025). Analisis Peran Kebijakan Moneter dalam Mendukung Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan: Tinjauan dari Perspektif Ekonomi Syariah. *Jurnal Akuntansi, Manajemen, dan Ilmu Pendidikan (JAMED)*, 1(1), 63–74. <https://journal.yapakama.com/index.php/JAMED/article/view/175>
- Raudah, E., Faizin, M., Akbar, M. R., Haqqi, M., & Setyanoor, E. (2025). Moneter Syariah dan Ekonomi Hijau: Integrasi untuk Keberlanjutan Ekonomi Islam. Ahsan: *Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan*, 2(1), 141–151. <https://jurnal.pustari.com/index.php/ahsan/article/view/48>
- Sandrina, M. (2024). Sistem Keuangan Syariah. *Jurnal Ekonomi Manajemen (JEKMa)*, 28(5), 127–135. <https://jurnalhost.com/index.php/jekma/article/view/1077>
- Serliani Lubis, Aufilana Rohmatika, Siti Aliyah, & Rasidah Novita Sari. (2024). Efektivitas Instrumen Kebijakan Moneter Syariah dalam Menjaga Stabilitas Nilai Tukar. *Moneter: Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 3(1), 32–45. <https://doi.org/10.61132/moneter.v3i1.1070>
- Syaparuddin. (2023). *Ekonomi Islam: Islam & Moneter*. Trustmedia Publishing.
- Usman, U., Wartoyo, W., Haida, N., & Wahyuningsih, N. (2024). Implementasi Sustainable Development Goals (SDGS) di Indonesia Perspektif Ekonomi Islam. *Al-Masharif: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Keislaman*, 12(1), 108–126. <https://doi.org/10.24952/masharif.v12i1.12446>
- Wahyudi, I. (2025). Peluang dan Tantangan Perkembangan Ekonomi Syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 6(2), 1–17. <https://jurnal.rijan.ac.id/index.php/fdzt/article/view/195>

PERAN SISTEM KEUANGAN DAN MONETER ISLAM DALAM MENDORONG PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN YANG BERBASIS NILAI

- Zaenab, Safitri, R. A., & Faqih, A. (2024). Analisis Peran Kebijakan Moneter dalam Upaya Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan dalam Tinjauan Ekonomi Syariah. *Jurnal Media Akademik (Jma)*, 2(6), 2–19. <https://doi.org/10.62281/v2i6.588>
- Zein, Aliman Syahuri et al. (2024). *Ekonomi Moneter Islam: Pengantar Teori dan Aplikasi*. Merdeka Kreasi Group.